

PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI KESEHATAN DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP PENGETAHUAN KELUARGA DALAM PENANGANAN KEJADIAN KEJANG DEMAM PADA ANAK

Rosmiati¹, Suryo Pratikwo², Arwani³, Mardi Hartono⁴, Tri Anonim⁵
^{1,2,3,4,5}Program Studi Keperawatan Pekalongan Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia

*e-mail korespondensi : rosmiatisaleh59@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Tingkat pengetahuan keluarga dapat menjadi kunci dalam penanganan kejang demam pada anak. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan melakukan edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual. Media audiovisual dapat memberikan stimulus pada dua indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Edukasi kesehatan yang dilakukan secara terstruktur dan konsisten dapat memberikan informasi yang efektif bagi seseorang.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi kesehatan berbasis audiovisual untuk meningkatkan pengetahuan keluarga dalam penanganan kejangdemam pada anak.

Metode : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi kesehatan berbasis audiovisual untuk meningkatkan pengetahuan keluarga dalam penanganan kejangdemam pada anak. Penelitian ini menggunakan metode quasy eksperimen dengan kelompok kontrol. Kelompok kontrol diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan secara tradisional sedangkan kelompok intervensi diberikan intervensi berupa edukasi menggunakan media audiovisual. Teknik sampling menggunakan total sampling dengan menggunakan seluruh responden yang memenuhi kriteria. Responden dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Masing-masing kelompok berisi 20 responden yaitu keluarga yang memiliki anak 3 bulan hingga 5 tahun

Hasil : Hasil membuktikan kedua responden mengalami peningkatan kemampuan berkenalan.

Kata Kunci : Audiovisual; Pengetahuan; Kejang Demam.

THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION WITH AUDIOVISUAL MEDIA ON FAMILY KNOWLEDGE IN HANDLING FEVER SEIZURES IN CHILDREN

Rosmiati¹, Suryo Pratikwo², Arwani³, Mardi Hartono⁴, Tri Anonim⁵
^{1,2,3,4,5}Pekalongan Nursing Study Program Polytechnic Health Ministry of Semarang, Indonesia

*Corresponding author: rosmiatisaleh59@gmail.com

ABSTRACT

Background : *The level of family knowledge can be the key in handling febrile seizures in children. One way that can be used to increase knowledge is by conducting health education using audiovisual media. Audiovisual media can provide a stimulus to the two human senses, namely sight and hearing. Health education that is carried out in a structured and consistent manner can provide effective information for a person.*

Objective : *This study aims to determine the effect of providing audiovisual-based health education to increase family knowledge in handling febrile seizures in children.*

Method : *This study aims to determine the effect of providing audiovisual-based health education to increase family knowledge in handling febrile seizures in children. This study used a quasi-experimental method with a control group. The control group was given an intervention in the form of traditional health education, while the intervention group was given an intervention in the form of education using audiovisual media. The sampling technique used total sampling by using all respondents who met the criteria. Respondents were divided into two groups, namely the control group and the intervention group. Each group contains 20 respondents, namely families with children from 3 months to 5 years.*

Results : *The results of this study showed a significant increase in knowledge in the intervention group. In addition, family skills in dealing with febrile seizures in children are also getting better.acquainted.*

Key words : *Audi visual; Knowledge; Febrile convulsion*

PENDAHULUAN

Demam dapat menjadi pemicu terjadinya kegawatan pada anak, yang biasa dialami adalah kejang demam (Purnama Dewi et al, 2019). Kondisi demam dapat terjadi apabila suhu tubuh berada lebih atau sama dengan 38°C (Lubis, 2016). Mekanisme demam terjadi apabila tubuh berupaya mengeluarkan kelebihan suhu tubuh untuk mencapai titik seimbang kembali. Kondisi demam yang tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan dehidrasi, menurunnya kadar oksigen, kejang, bahkan hingga kematian khususnya pada anak (Bella, 2017).

Menurut data dari World Health Organization (WHO), sejumlah 21,65 juta anak pernah mengalami kejadian kejang demam dan lebih dari 216ribu anak meninggal akibat kejang demam (Saputra et al, 2019). Kejadian kejang demam di Amerika Serikat banyak terjadi pada anak usia dibawah lima tahun yaitu sekitar 1,5juta anak dan paling banyak menimpa usia 6 sampai 36 bulan (Nurlaili et al, 2018). Selain itu angka di Asia cenderung lebih tinggi, misalnya di Jepang yang mencapai prosentase 6-9%, di India pada angka 5-10%, dan di Guam 14% (Saputra et al, 2019). Menurut catatan Depkes RI tahun 2013, di Indonesia sendiri angka kejang demam berada pada 3-4% setiap seribu anak pada rentang usia 6 Bulan – 5 Tahun (Nurlaili & Harun, 2018).

Penanganan yang tidak tepat pada kejadian kejang demam pada anak dapat menimbulkan risiko berupa difabel, epilepsi, dan yang terburuk adalah meninggal dunia (Leung, 2018). Selain itu anak juga mungkin mengalami kelumpuhan otak, gangguan bicara, kelambatan perkembangan motorik, serta lambatnya kognitif. Mengingat dampak negative yang dapat ditimbulkan, maka perlu diberikan penangan yang cepat dan tepat untuk mengantisipasi kejadian yang lebih parah dari kejang demam pada anak (Eskandarifar et al, 2017).

Kejadian kejang demam dapat ditangani dengan penanganan farmakologi, nonfarmakologi dan kombinasi keduanya, (Wardiyah et al, 2016). Terapi farmakologi yang biasa diberikan pada kejadian kejang demam adalah diazepam untuk menangani

kejang, dan parasetamol untuk sebagai antipiretik untuk menurunkan suhu tubuh (Faradilla & Abdullah, 2020). Selain itu pemberian terapi kompres atau tepid sponge water juga dapat mengurangi risiko lebih buruk terjadi (Mulyani & Lestari, 2020).

Mengingat kejadian kejang dan demam pada anak bisa saja terjadi dalam keluarga dan menimbulkan kegawatdaruratan, maka kesiapan keluarga dalam menangani kejadian kejang demam pada anak dapat menjadi kunci keselamatan anak. Maka dari itu perlu meningkatkan pengetahuan keluarga dalam penanganan kejang demam pada anak. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan melakukan edukasi kesehatan yang salah satunya dengan memanfaatkan media audio visual (Arsyati, 2019). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Arsyati et al., 2019), didapatkan bahwa media audiovisual dapat menjadi sarana untuk membantu proses edukasi kesehatan. Dengan menggunakan media audiovisual, responden dapat lebih tertarik karena terdapat dua indera yang menangkap informasi yaitu mata dan telinga. Menurut Sirvana, (2021), informasi yang diterima oleh mata dan telinga dapat tersalurkan sebesar 75-87% ke otak, dan sisanya dari indera lain, maka dari itu stimulus yang diberikan oleh media audiovisual dapat lebih efektif.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi kesehatan berbasis audiovisual untuk meningkatkan pengetahuan keluarga dalam penanganan kejangdemam pada anak. Penelitian ini menggunakan metode quasy eksperimen dengan kelompok kontrol. Kelompok kontrol diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan secara tradisional sedangkan kelompok intervensi diberikan intervensi berupa edukasi menggunakan media audiovisual. Teknik sampling menggunakan total sampling dengan menggunakan seluruh responden yang memenuhi kriteria. Responden dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Masing-masing kelompok berisi 20 responden yaitu keluarga yang memiliki anak 3 bulan hingga 5 tahun. Uji perbedaan untuk mengukur pengaruh intervensi yang dilakukan menggunakan Independen T-Test.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur dan jenis kelamin. Usia pada penelitian ini dikategorikan menurut WHO (2015), menjadi dewasa awal (26-35 tahun), dewasa akhir (36-45 tahun), dan lansia awal (46-65 tahun). Data karakteristik responden disajikan tabel 5.1.

Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Status Pekerjaan

Variabel	Kontrol		Intervensi 1	
	f	%	f	%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	3	15,0	4	20,0
Perempuan	17	85,0	16	80,0
Total	20	100,0	20	100,0
Pekerjaan				
Medis	0	0,0	0	0,0
Non Medis	18	90,0	18	90,0
Tidak Bekerja	2	10,0	2	10,0
Total	20	100,0	20	100,0
Usia				
Dewasa Awal	8	40,0	4	20,0
Dewasa Akhir	5	25,0	11	55,0
Lansia Awal	7	35,0	5	25,0
Total	20	100,0	20	100,0

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui mayoritas responden kelompok kontrol adalah laki-laki yaitu 3 orang (15,0%), sedangkan pada kelompok intervensi mayoritas perempuan yaitu 16 orang (80,0%). Mayoritas responden bukan tenaga kesehatan dengan rincian 18 orang (90,0%) kelompok kontrol, 18 orang (90%) kelompok intervensi 1. Usia responden kelompok kontrol sebagian besar termasuk dewasa awal, sebanyak 8 orang (40,0%), kelompok intervensi 1 sebagian besar kategori dewasa akhir, sebanyak 11 orang (11%), dan kelompok intervensi 2 sebagian besar lansia awal, sebanyak 5 orang (25%).

Tingkat Pengetahuan Keluarga Tabel Tingkat Pengetahuan Kelompok Kontrol pada Responden

No	Penge taha n	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
		Frek uensi	Prosent ase	Freku ensi	Pros enta se
1	Baik	2	10 %	1	5%
2	Cuku p	9	45 %	7	35%
3	Kuran g	9	45 %	12	60%
	Jumla h	20	100 %	20	100 %

Tabel diatas menyajikan table tingkat pengetahuan keluarga ibu hamil dengan KEK. Anggota keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan baik ada 2 orang (10%). Anggota keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan cukup ada 9 orang (45%), dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang ada 9 orang (45%). Sedangkan pada kelompok intervensi, 1 keluarga memiliki tingkat pengetahuan baik (5%), tujuh keluarga memiliki tingkat pengetahuan cukup (35%), dan 12 keluarga memiliki tingkat pengetahuan buruk (12%).

Analisis Bivariat

Hasil Uji Beda antara Pretest-Posttest pada Kelompok Kontrol

Hasil uji beda tingkat pengetahuan keluarga pada pretest dan posttest kelompok kontrol didapatkan data terdistribusi normal, sehingga uji bivariat menggunakan Dependent T-Test. Data pretest dan posttest disajikan pada tabel berikut

Tabel Perbedaan Tingkat Pengetahuan Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol

Tingkat Penget ahuan	Σ	Mean/ Media n	Selisih Mean/M edian	P- value
Pretest	20	10,8	-10,95	0,053
Posttest	20	21,75		

*Independent T Test

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan perbandingan skor tingkat pengetahuan antara pretest dan posttest pada kelompok kontrol. Hasil post test menunjukkan bahwa ada peningkatan skor pengetahuan rata-rata sebesar 9,25.. Hasil uji bivariat pretest-posttest menunjukkan nilai 0,108, hal ini berarti menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan pada peningkatan skor pengetahuan pada kelompok intervensi.

Tabel Perbedaan Tingkat Pengetahuan Pretest dan Posttest Kelompok Intervensi

Tingkat Pengetahuan	Σ	Mean /Median	Selisih Mean/Median	p-value
Pretest	20	10,8	-10,95	0,053
Posttest	20	21,75		

*Independent T Test

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan perbandingan skor tingkat pengetahuan antara pretest dan posttest pada kelompok intervensi. Hasil post test menunjukkan bahwa ada peningkatan skor pengetahuan rata-rata sebesar 10,95. Hasil uji bivariat pretest-posttest menunjukkan nilai 0,053, hal ini berarti menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan pada peningkatan skor pengetahuan pada kelompok intervensi.

PEMBAHASAN

Data yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik. Tetapi akan lebih baik jika pengetahuan masuk kedalam kategori baik. Tingkat pengetahuan yang baik akan membantu keluarga untuk lebih bersiap dalam menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi pada anak. Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga dalam penanganan kejadian kejang demam pada anak adalah media audiovisual.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan tingkat pengetahuan keluarga yang ditunjukkan dengan hasil independent T-Test dengan P Value >0,05. Hasil penelitian ini juga didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sirvana (2021), dalam

penelitian tersebut dilakukan intervensi berupa pemberian edukasi menggunakan media audiovisual kepada pasangan usia subur dan hasilnya juga menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan.

Menurut pendapat peneliti, penggunaan audiovisual sebagai media edukasi bisa memberikan dampak yang efektif karena lebih menarik. Selain itu media audiovisual juga merangsang lebih banyak indera yaitu penglihatan dan pendengaran. Pendapat peneliti berdasarkan ungkapan dari Sirvana, (2021), informasi yang diterima oleh mata dan telinga dapat tersalurkan sebesar 75-87% ke otak, dan sisanya dari indera lain, maka dari itu stimulus yang diberikan oleh media audiovisual dapat lebih efektif. Hal ini tentunya lebih baik jika dibandingkan dengan hanya mengandalkan satu indera saja dalam memperoleh informasi.

Sementara itu menurut Arsyati, (2019) pemberian edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual dapat menjadi efektif apabila dilakukan secara bertahap dan rutin. Konsistensi sangat penting diterapkan ketika sedang belajar. Menerima informasi dalam jumlah banyak sekaligus berpotensi untuk mengurangi focus sehingga walaupun media yang digunakan efektif informasi tidak akan bisa diterima dengan optimal. Hal ini juga perlu menjadi perhatian bagi edukator karena edukator juga memiliki peran penting untuk saling konsisten dengan penerima informasi.

Orang tua harus memiliki pengetahuan yang baik dalam hal merawat anak. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan tingkat keselamatan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Smith et al., (2019) menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang baik akan mengarahkan kepada prognosis yang baik pada ana yang mengalami kejang demam dan mampu memberikan manajemen pertolongan pertama kejang demam di rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan menggunakan media audio visual ditemukan bahwa tingkat pengetahuan

keluarga meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji independent Ttest pada kelompok intervensi yang menunjukkan nilai (sig. 0,108). Pemberian edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan keluarga dalam penanganan kejadian kadang demam pada anak. Pengetahuan yang meningkat pada keluarga juga meningkatkan tingkat kepatuhan terhadap perawatan pada anak yang disusun bersama petugas kesehatan. Dengan demikian ketika terjadi kejang demam pada anak, keluarga sudah mampu untuk memberi pertolongan pertama.

B. Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengupas kembali media edukasi yang efektif dalam pemberian edukasi kesehatan. Peemberian edukasi dapat dilakukan dengan metode yang pas dan sesuai dengan kriteria penerima edukasi. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti tentang edukasi kesehatan berbasis dukungan kelompok pada komunitas tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyati, A. M. (2019). Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual Dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *Promotor*, 2(3), 182. <https://doi.org/10.32832/pro.v2i3.1935>
- Dustin., S., Kerry.P., S., & Molly., B. (2019). Febrile Seizures: Risks, Evaluation, and Prognosis. *American Family Physician*, 99(7), 445–450. <http://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L627113500>
- Erdina Yunita, V., Afdal, A., & Syarif, I. (2016). Gambaran Faktor yang Berhubungan dengan Timbulnya Kejang Demam Berulang pada Pasien yang Berobat di Poliklinik Anak RS. DR. M. Djamil Padang Periode Januari 2010–Desember 2012. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3), 705–709. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i3.605>
- Eskandarifar, A., Fatolahpor, A., Asadi, G., & Gaderi, I. (2017). The risk factors in children with simple and complex febrile seizures: An epidemiological study. *International Journal of Pediatrics*, 5(6), 5137–5144. <https://doi.org/10.22038/ijp.2017.22000.1840>
- Faradilla, F., & Abdullah, R. (2020). Artikel Review The Effectiveness of the Water Tepid Sponge to Decrease the Body Temperature in Children with Febrile Seizure. 3(2), 1–9
- Leung, A. K. C., Hon, K. L., & Leung, T. N. H. (2018). Febrile seizures: An overview. *Drugs in Context*, 7, 1–12. <https://doi.org/10.7573/dic.212536>
- Lestari, T. (2016). *Asuhan keperawatan anak*.
- Lubis, I. N. D., & Lubis, C. P. (2016). Penanganan Demam pada Anak. *Sari Pediatri*, 12(6), 409. <https://doi.org/10.14238/sp12.6.2011.409-18>
- Mulyani, E., & Lestari, N. E. (2020). Efektifitas Tepid Water Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Masalah Keperawatan Hipertermia: Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(1). <https://doi.org/10.32807/jkt.v2i1.49>
- Ngastiyah. (2005). *Perawatan Anak Sakit, ed 2*. Egc.
- Nurarif, A. H., & Kusuma, H. (2015). Nursing Care Based on Medical Diagnosis & NANDA NIC-NOC. *Mediaaction: Jogja*.
- Purnama Dewi, S. M., Agustini, I. B., & Wulansari, N. T. (2019). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Tentang Kejang Demam Terhadap Sikap Orang Tua Dalam Penanganan Kegawatdaruratan Kejang Demam Pada Anak Di Banjar Binoh Kelod Desa Ubung Kaja. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(1), 75. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v3i1.142>
- Ridha, N. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Anak*. Pustaka Pelajar.
- Saputra, R., Wulandini, P., & Frilianova, D. (2019). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kejang Demam Pada Anak Usia 6 Bulan Sampai 5 Tahun Di Puskesmas Kampar Timur 2018. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 2(2), 57–67. <https://doi.org/10.36341/jka.v2i2.625>

- Sudarmoko, A. D. (2013). *Pegangan Wajib Kesehatan Balita*. Yogyakarta: Gelar.
- Sodikin. (2012). *Prinsip Perawatan Demam pada Anak*. Pustaka Belajar.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sirvana, I. H., Sabur, F., & Umar, S. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Audiovisual Dan Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pus Tentang Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Ralla Kabupaten Barru. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 5(2), 42. <https://doi.org/10.26751/ijb.v5i2.1184>
- urlaili, R., Ain, H., & Supono. (2018a). Comparative Study of Giving Warm Compress and Tepid Sponge to Decrease Temperature Children Who Gets Febrile Seizure in Rsud Dr Soedarsono Pasuruan. *Jurnal Keperawatan Terapan*
- Wardiyah, A., Setiawati, & Romayati, U. (2016). Perbandingan Efektifitas Pemberian Kompres Hangat Dan Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Yang Mengalami Demam Di Ruang Alamanda Rsud Dr . H . Abdul Moeloek. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 10(1), 36–44
- Widagdo. (2012). *Tata Laksana Masalah Penyakit Anak dengan Kejang Demam*. CV Agung Seto.